

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia salah satu pilar ekonomi yang mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). BUMN merupakan badan usaha yang setengah kepemilikannya di miliki oleh negara. BUMN merupakan salah satu sumber pendapatan negara karena perusahaan BUMN setengahnya dimiliki oleh negara.

Pengertian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menurut Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 adalah badan usaha milik negara yang berbentuk perusahaan (persero) sebagai mana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (Perum) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah No 13 tahun 1998 sedangkan dalam UU Nomor 19 Tahun 2003 disebutkan bahwa BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.

Perusahaan Perseroan, yang disebut persero adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuannya utamanya mengejar keuntungan.

Kinerja keuangan perusahaan bisa dilihat dari laporan keuangannya pada perkembangan peningkatan laba pertahunnya yang telah mengalami fluktuasi, dan secara tidak langsung akan memberikan kesejahteraan bagi para pemegang

saham. Tingkat keuntungan para pemegang saham ditentukan oleh pihak manajemen (agen) yang dilihat dari harga saham. Bila harga saham meningkat maka tingkat keuntungan para pemegang saham akan semakin besar pula, begitu pula sebaliknya bila harga saham rendah maka tingkat keuntungan yang didapat oleh para pemegang saham juga akan rendah. Harga saham bisa dijadikan tolak ukur untuk menjaga kemakmuran para pemegang saham.

BUMN terdapat pemisahan kepemilikan dengan manajemen. Terkonsentrasikanya kepemilikan negara di dalam BUMN ini bisa menimbulkan agency problem dalam pengelolaannya. Terkonsentrasinya kepemilikan tentu akan menimbulkan biaya agensi yang lebih besar. Besarnya biaya agensi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi agency problem dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan sangat berpengaruh dengan agency konflik. Konflik keagenan terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen (agen) mengenai laba perusahaan. Konflik keagenan juga dapat terjadi antara pemilik saham dengan manajer, keduanya berbeda pendapat mengenai laba perusahaan. Konflik juga dapat terjadi antara manajer dan pemegang hutang, dimana manajer lebih suka menggunakan laba ditahan untuk modal ekspansi perusahaan sedangkan para pemegang hutang lebih suka menggunakan laba ditahan untuk membayar hutang. Karena pemegang hutang khawatir tidak bisa membayar hutang perusahaan sehingga terjadi penumpukan hutang dan menimbulkan konflik keagenan diantara keduanya. Juga sering terjadi

pada pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Adanya perbedaan kepentingan diantaranya menyebabkan menimbulkan konflik diantaranya dan akan menimbulkan *agency cost* didalam perusahaan yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. *Financial Distress* juga bisa menimbulkan konflik karena manajemen cenderung menghabiskan waktu untuk menghindari kebangkrutan dari pada membuat keputusan perusahaan yang baik. *Financial Distress* adalah dimana kondisi perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Biaya biaya tersebut dinamakan dengan biaya keagenan (*agency cost*).

Menurut Brigham (1997) *agency cost* adalah seluruh biaya-biaya yang digunakan untuk memonitoring manajer. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency cost* adalah biaya-biaya yang ditanggung oleh pemegang saham untuk mencegah atau meminimalkan masalah-masalah keagenan dan memaksimalkan keuntungan pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1993) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *insider ownership* atau kepemilikan manajerial maka semakin baik kinerja keuangan, karena agen sudah menjadi pemilik sekaligus pengelola perusahaan dan tujuannya telah sama dengan pemegang saham sehingga konflik diantara keduanya berkurang. *Insider ownership* adalah proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh orang dalam perusahaan seperti direktur dan komisaris yang ikut aktif dalam pengambilan keputusan yang diukur melalui persentase total saham yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan terhadap total saham beredar (Wahidahwati 2002).

Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Perilaku *opportunistic* adalah perilaku yang sering dilakukan oleh manajer untuk memanfaatkan segala kesempatan untuk mencapai tujuan pribadi. Pengawasan terhadap manajer dapat menurunkan konflik keagenan yang dapat terjadi. Ketika semakin rendah tingkat konflik keagenan maka *agency cost* perusahaan akan semakin rendah dan kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang baik bisa dilihat dari perkembangan laba yang diperoleh perusahaan.

Semakin kecil rasio *Discretionary Expense* maka laba perusahaan akan meningkat dan hal ini akan diikuti dengan meningkatnya kinerja perusahaan. *Discretionary Expense* adalah beban yang dikeluarkan berdasarkan kebijakan seorang manajer, seperti beban operasi, beban non operasi beban bunga serta gaji dan upah (Lin 2006).

Agency cost mempunyai hubungan dengan kinerja keuangan perusahaan, apabila tingkat *agency cost* tinggi maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan, karena manajer menggunakan dana secara berlebihan yang akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. *Agency theory* mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang berupa pembagian dividen yang bertambah. Sedangkan manajer sebagai agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan yang tinggi dan syarat-syarat yang menyertai hubungan tersebut.

Kinerja keuangan (menurut Sucipto) adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan.

Salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* bisa dilihat di laporan keuangan dibagian profitabilitas.

Tabel 1.1
Perkembangan ROE Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017

No	Nama Perusahaan	ROE (%)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	PTBA	24,5549	23,2874	21,9338	19,1843	32,9509
2.	ANTM	3,2043	-6,4989	-7,8663	0,3520	0,7382
3.	TINS	11,0525	11,3753	1,8909	4,4567	8,2887
4.	SMBR	12,6546	12,0834	12,0087	8,7827	3,9474
5.	SMGR	24,5565	22,2921	16,4917	14,8328	6,7119
6.	KRAS	-1,2927	-17,5914	-18,2611	-9,8237	-4,6468
7.	INAF	-9,1779	0,1968	1,1077	-3,0164	-8,7925
8.	KAEF	13,2756	13,0598	12,9123	11,9673	12,8943
9.	ADHI	26,3770	18,6496	9,0084	5,7895	0,3587
10.	PTPP	21,1977	22,2596	16,4245	10,6652	12,1031
11.	WIKA	19,3486	15,0799	12,9274	9,1781	9,2683
12.	WSKT	15,4386	17,5936	10,7952	10,8093	18,4645
13.	PGAS	31,3649	25,2330	13,3240	0,0973	4,6472
14.	JSMR	8,7970	10,6375	10,6657	11,0354	11,4037
15.	TLKM	26,2063	24,9010	24,9572	27,6397	29,1635
16.	GIAA	1,2065	-40,5771	8,2016	0,9273	-22,7623
17.	BBNI	18,9960	17,7469	11,6532	12,7840	13,6473
18.	BBRI	26,9192	24,8153	22,4621	17,8649	17,3557
19.	BBTN	13,5173	9,1394	13,3542	13,6897	13,9750
20.	BMRI	21,2071	19,7004	17,7020	9,5522	12,6131
Rata-Rata		15,4702	11,1692	10,5847	8,8379	8,6160

Sumber: IDX (Indonesia Stock Exchange) Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan *return on equity* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi

setiap tahunnya, ada yang naik serta yang turun selama periode 2013-2017. Nilai *return on equity* yang tertinggi pada tahun 2013 adalah Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk yaitu sebesar 31,3649 dan yang terendah pada perusahaan Krakatau Steel (Persero) Tbk yaitu sebesar -1,2927. Pada tahun 2014 *return on equity* yang tertinggi adalah Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk yaitu sebesar 25,2330 dan yang terendah pada Perusahaan Garuda Indonesia (Persero) Tbk yaitu sebesar -40,5771. Pada tahun 2015 *return on equity* yang tertinggi pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk yaitu sebesar 24,9572, dan yang terendah sebesar -18,2611 pada Perusahaan Krakatau Steel (Persero) Tbk. Pada tahun 2016 yang tertinggi pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk yaitu sebesar 27,6397 dan yang terendah sebesar -9,8237 pada Perusahaan Krakatau Steel (Persero) Tbk. Pada tahun 2017 yang tertinggi pada perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk yaitu sebesar 32,9509 dan yang terendah sebesar -22,7623 pada perusahaan Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan tertinggi pada Perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk yaitu sebesar 32,9509 pada tahun 2017, dan pendapatan yang terendah sebesar -40,5771 pada Perusahaan Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2014.

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai hubungan *agency cost* terhadap kinerja keuangan maka peneliti ingin mengambil judul “**Pengaruh Agency Cost Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka, rumusan masalah penelitian ini adalah “ apakah terdapat pengaruh *agency cost* (*Institutional Ownership, Insider Ownership, Discretionary Expense*) terhadap kinerja keuangan perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian:

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh *agency cost* (*Institutional Ownership, Insider Ownership, Discretionary Expense*) terhadap kinerja keuangan perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Manfaat penelitian:

1. Bagi perusahaan
Memberikan masukan dan gambaran mengenai *agency cost* terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi peneliti
Menambah wawasan tentang pengukuran kinerja keuangan dan *agency cost*.
3. Bagi pihak lain
Sebagai referensi bagi peneliti – peneliti yang sama dimasa depan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika akan disusun secara sistematis untuk memudahkan pembahasan penelitian selanjutnya, dan dibagi kebeberapa bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, dan menjelaskan variabel penelitian serta hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, yaitu lokasi dan objek penelitian, operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, dan teknik analisis yang digunakan.

BAB IV: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menjelaskan secara garis besar tentang gambaran umum atau sejarah singkat perusahaan yaitu berupa gambaran umum perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menjadi objek penelitian.

BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menampilkan atau menunjukkan hasil dari penelitian dan pembahasan untuk menemukan jawaban atas masalah-masalah dari penelitian yang dilakukan.

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab bagian akhir dari penelitian yang dilakukan, dimana akan dikemukakan kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran yang dapat diberikan dari penelitian yang ada.

